



Program Studi
Psikologi

UNIMMA
PRESS
UNIVERSITAS MERANGKAP KEJAYAAN

Memberdayakan Masyarakat Digital

Editor:

Aftina Nurul Husna, S.Psi., M.A.

Rayinda Faizah, M.Psi., Psikolog

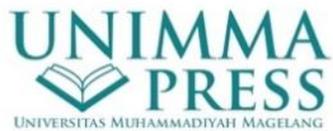


MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DIGITAL

Editor:

Aftina Nurul Husna, S.Psi., M.A.

Rayinda Faizah, M.Psi., Psikolog



MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DIGITAL

ISBN: 978-623-7261-31-5

Hak Cipta 2021 pada Prodi Psikologi Unimma

Hak penerbitan pada UNIMMA PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UNIMMA PRESS.

Penulis:

Aftina Nurul Husna, Aning Az Zahra, Moch. Imron Rosyidi, Laili Qomariyah, Yulia Kurniaty, Muhammad Eka Purbaya, Fadil Al Afgani, Adam Ikbal Perdana, Akhmad Triaji, Fauzan Romadlon, Nofi Nur Yuhanita, Astiwi Kurniati, Anggi Nur Alifah, Farenanda Kusuma Wardani, Hermahayu, Akhmad Liana Amrul Haq, Mariza Ningtyas Febriyanti, Indah Dwi Febrianti, Rayinda Faizah, Savara Salsabila, Elysa Diana Puspitasari, Prayogo Agus Kuncoro, Putri Uswatun Khasanah, Isna Rahma Adania, Hemalia Astikawati, Utari Nur Khasanah, Anggi Nur Alifah, Afifudin Isnain, Rika Siti Muflikhah

Editor:

Aftina Nurul Husna, S.Psi., M.A.
Rayinda Faizah, M.Psi., Psikolog

Lay out

Muhammad Latifur Rochman

Desain sampul:

Muhammad Latifur Rochman



Penerbit:

UNIMMA PRESS

Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Mayjend. Bambang Soengeng, Mertoyudan, Magelang 56172

Telp. (0293) 326945

E-Mail: unimmapress@ummgl.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I, Maret 2021

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Seger Handoyo

Ketua Umum Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
(HIMPSI)

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, saya mengucapkan selamat kepada Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Magelang yang berhasil menerbitkan sebuah buku berjudul “Memberdayakan Masyarakat Digital”. Saya berharap buku ini dapat menjadi salah satu jawaban terkait dengan keresahan para orangtua, para akademisi, para remaja bahkan para praktisi seperti psikolog maupun konselor dalam menghadapi era digital saat ini. Kita mengetahui bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan kita semua.

Perkembangan teknologi digital meningkatkan penggunaan gawai dan internet. Peningkatan penggunaan gawai dan internet harus diikuti dengan kepemilikan literasi digital agar internet memberikan pengaruh positif. Literasi digital yang buruk akan berakibat buruk pada individu pengguna, orang lain dan masyarakat luas. Oleh karena itu, literasi digital perlu untuk menjadi perhatian semua pihak. Buku ini mencoba menawarkan pandangan terkait dengan persoalan tersebut.

Harapan saya dengan hadirnya buku ini adalah mampu meningkatkan kecakapan kita dalam menghadapi era digital, dan juga menjadi salah satu sumber untuk meningkatkan literasi digital. Dari buku ini, kita akan belajar terkait kondisi-kondisi ataupun permasalahan-permasalahan yang muncul di era digital dan bagaimana harus bersikap menghadapi kondisi tersebut, sehingga mampu meningkatkan kewaspadaan dan mendapatkan manfaat positif di era digital ini.

Saya atas nama pribadi dan sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) menyambut baik terbitnya buku ini. Sekali lagi semoga buku ini memberi tambahan pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan untuk bangsa.

Surabaya, 10 Maret 2021

Prof. Dr. Purwati, MS., Kons

Dekan Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah
Magelang

Alhamdulillah, Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Magelang mampu menyelesaikan dan menerbitkan buku pertamanya. Ini merupakan prestasi yang membanggakan bagi prodi yang baru berdiri pada tahun 2017 ini. Saya sampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan serta penerbitan buku ini, terutama dosen dan mahasiswa di Prodi Psikologi. Melalui kegiatan penulisan buku ini, kita dapat membudayakan aktivitas intelektual dan meningkatkan produktivitas. Menulis karya ilmiah seperti ini adalah aktivitas yang penting bagi mahasiswa dan dosen karena ini memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide terkait permasalahan-permasalahan terkini yang dihadapi masyarakat.

Tema yang diangkat buku “Memberdayakan Masyarakat Digital” ini sangat menarik. Tema ini dipilih sebagai respon program studi dalam menangkap isu-isu terkini yang sedang terjadi di masyarakat. Transformasi digital yang begitu cepat, yang juga dipengaruhi adanya pandemi Covid-19, telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat di berbagai sektor. Teknologi digital dapat membantu memberdayakan masyarakat untuk mewujudkan impian menciptakan pendidikan yang lebih baik, dan kehidupan yang lebih aman, mudah, lebih sehat, dan lebih *sustainable*. Akan tetapi, penyesuaian masyarakat menuju transformasi digital juga bukan perkara mudah, yang memunculkan berbagai permasalahan baru dan memerlukan penyelesaian yang cepat dan tepat. Semoga dapat memberikan berbagai informasi yang bermanfaat dan mencerahkan masyarakat untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan di era digital.

Magelang, 15 Maret 2021

Dr. Muji Setiyo, ST., MT.

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Unimma

Pada dekade terakhir, teknologi baru seperti kecerdasan buatan, 3D printing, dan robotika muncul dengan potensi baru yang memiliki dampak transformatif pada industri, ekonomi, dan masyarakat (sosial) secara keseluruhan. Bahkan, kecepatan dan ruang lingkup transformasinya terjadi secara eksponensial dengan potensi tak terbatas dan peluang tanpa batas. Kemungkinan-kemungkinan masa depan menjadi lebih sulit diprediksikan berbasis pengalaman masa lalu. Di sisi lain, ada keterlambatan dalam penyiapan sumber daya manusia untuk tangguh dan beradaptasi terhadap perubahan yang sangat cepat, termasuk dalam penguasaan teknologi dan kemampuan untuk beralih skill (*skill transfersibility*).

Kita berdiri di tepi revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Sebagian orang dengan cepat dapat mengambil keuntungan dari transformasi ini. Namun, sebagian mengalami kebingungan karena samasekali tidak memiliki pengalaman masa lampau yang dipersiapkan untuk saat ini. Semua potensi optimasi pemanfaatan dan kerusakan sumberdaya dapat terjadi dalam waktu yang bersamaan, tetapi satu hal yang jelas adalah respon terhadap perubahan yang eksponensial tersebut harus terintegrasi dan komprehensif, melibatkan semua pemangku kepentingan dari pemerintah, dari sektor publik dan swasta hingga akademisi dan masyarakat.

Buku “Memberdayakan Masyarakat Digital” yang ditulis oleh para pakar dan praktisi multidisiplin ilmu ini menjadi salah satu jawaban riil untuk menyiapkan diri dalam percaturan dunia digital. Setelah membaca isi buku ini, beberapa “*new insights*” diperoleh sebagai literasi baru. Siapa saja yang ingin menambah literasi tentang penyiapan diri dan komunitas dalam menghadapi era digital, dapat menikmati buku ini. Selamat dan sukses kepada semua penulis, semoga dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Magelang, 11 Maret 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii

1 Memberdayakan Masyarakat Digital, Pendahuluan

<i>Aftina Nurul Husna</i>	1
---------------------------------	---

Bagian I Mengarahkan Potensi Masyarakat Digital.....12

2 Mengenal Anonimitas Identitas Maya

<i>Aning Az Zahra</i>	13
-----------------------------	----

3 Menyoal *Visual Trash* dan Komodifikasi Identitas

<i>Moch. Imron Rosyidi</i>	26
----------------------------------	----

4 Siapkah Generasi Milenial Indonesia Berkarya?

<i>Laili Qomariyah</i>	37
------------------------------	----

5 Waspada Kekerasan Berbasis Gender Online

<i>Yulia Kurniaty</i>	52
-----------------------------	----

Bagian II Membumikan Literasi Digital 67

6 Membangun Kota Cerdas Melalui Literasi Digital

<i>Muhammad Eka Purbaya, Fadil Al Afgani</i>	68
--	----

7 Penerapan Internet Sehat dan Literasi Digital

<i>Fadil Al Afgani, Muhammad Eka Purbaya</i>	83
--	----

8 Menanamkan Internet Sehat dan Aman untuk Anak

<i>Adam Ikbal Perdana, Akhmad Triaji</i>	101
--	-----

9 Upaya Penguatan Literasi Digital untuk Menghadapi Serangan Infodemi di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Fauzan Romadlon</i>	111
Bagian III Menjaga Keluarga di Era Digital	123
10 Mempersiapkan Orangtua Generasi Alpha	
<i>Nofi Nur Yuhenita</i>	124
11 Membangun Kelekatan Orangtua dan Anak di Era Digital	
<i>Astiwi Kurniati</i>	138
12 Peran Orangtua dalam Menghadapi Ancaman Dampak Negatif Media Digital	
<i>Anggi Nur Alifah, Farenanda Kusuma Wardani</i>	148
Bagian IV Mengembangkan Sekolah Digital	158
13 Kesiapan Sekolah dan Literasi Digital Anak Prasekolah	
<i>Hermahayu</i>	159
14 Metode Mengajar Era Digital	
<i>Akhmad Liana Amrul Haq</i>	174
15 Model Pembelajaran Era Digital di Indonesia	
<i>Mariza Ningtyas Febriyanti, Indah Dwi Febrianti</i>	185
Bagian V Kesehatan Mental di Era Digital	196
16 Mengenal Potensi dan Hambatan Layanan Konseling Online	
<i>Rayinda Faizah</i>	197

17 Instagram dan Realitas Kesehatan Mental Para Penggunaanya	
<i>Savara Salsabila, Elysa Diana Puspitasari, Prayogo Agus Kuncoro</i>	
.....	209
18 Pengaruh Penggunaan Gawai pada Kesehatan Kesehatan Jasmani dan Mental pada Generasi Milenial	
<i>Putri Uswatun Khasanah, Isna Rahma Adania, Hemalia Astikawati</i>	
.....	220
19 Dampak Psikologis Penggunaan <i>Smartphone</i> pada Remaja	
<i>Utari Nur Khasanah, Anggi Nur Alifah, Farenanda Kusuma Wardani</i>	
.....	229
20 Pencegahan Adiksi Internet dengan Psikoedukasi pada Remaja	
<i>Afifudin Isnain, Rika Siti Muflikhah</i>	241
EDITOR	250
PENULIS	251
INDEKS	258

11 Membangun Kelekatan Orangtua dan Anak di Era Digital

Astiwi Kurniati

Prodi BK, Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: astiwi14@ummgl.ac.id

Intisari

Kajian ini dilatarbelakangi fenomena manusia sangat bergantung dan diperbudak oleh perangkat teknologi. Manusia tidak dapat serta-merta membendung ataupun antipati dengan perkembangan teknologi. Melalui perkembangan teknologi manusia dapat mengakses informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan, namun demikian sebagian dari kita beranggapan dengan adanya kemajuan teknologi akan mendapatkan segala yang diinginkan dan dibutuhkan tanpa melihat sisi negatif. Kehadiran teknologi dan informasi memiliki tujuan salah satunya memudahkan proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif akan sangat membantu terbentuknya kelekatan antara orangtua dengan anak. Permasalahannya banyak di antara kita menggunakan teknologi secara berlebihan sehingga merusak tatanan kehidupan, salah satunya mulai berkurang kelekatan antara orangtua dengan anak. Banyak orangtua yang beranggapan bahwa ketika fasilitas dan kebutuhan tercukupi maka anak akan merasa senang dan puas. Banyak orangtua berlomba-lomba untuk memfasilitasi anak dengan gawai keluaran terbaru, dengan harapan anak akan merasa senang serta orangtua tidak perlu memberikan perhatian secara psikologis. Kelekatan orangtua anak tidak hanya sebatas kehadiran fisik maupun pemenuhan kebutuhan lahiriyah saja, dalam kehidupan anak dibutuhkan adanya komunikasi verbal maupun non verbal sehingga anak merasa dihargai, dibutuhkan, diperhatikan, lebih komunikatif, responsif, merasa aman yang semuanya itu akan menumbuhkan kepercayaan diri bagi anak. Tidak semua perangkat teknologi akan dapat menggantikan posisi orangtua dalam membangun kelekatan dengan anak.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini mengarah serba digital yang semakin pesat. Pada era digital masyarakat secara luas merubah gaya hidup yang tidak dapat dilepaskan oleh alat dan perangkat yang serba elektronik. Teknologi sudah dapat dijadikan sebagai alat yang dapat membantu sebagian kebutuhan manusia. Melalui teknologi manusia dimudahkan melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Pada era digital ini dapat membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif. Tetapi kita tidak dapat memungkiri secara bersamaan adanya dampak negatif, sehingga menjadi tantangan kehidupan di era digital. Berbagai tantangan atau dampak negative dari perkembangan teknologi di era digital ada pada dunia kerja, kehidupan dalam keluarga, politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Tetapi tidak dapat kita pungkiri ada beberapa hal yang tidak dapat tergantikan melalui teknologi. Salah satu yang tidak dapat tergantikan melalui teknologi digital adalah kelekatan (*attachment*) orangtua dengan anak. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dikembangkan anak melalui interaksi dengan orang yang mempuayai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. Sebagian anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh (*primary care giver*) pada usia delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah, ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Pada dasarnya hubungan antara orangtua dengan anak merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. (Sari et al., 2018) Kelekatan antara orangtua anak akan menimbulkan rasa nyaman, percaya diri, penerimaan diri positif pada anak yang akan berpengaruh pada perkembangan diri anak. Perasaan nyaman, percaya diri maupun penerimaan diri positif tersebut tidak dapat dihadirkan melalui teknologi digital. Namun demikian saat teknologi digital berkembang pesat, banyak orangtua yang lalai, lupa bahkan sampai kehilangan momen atau waktu untuk lebih dekat dengan anak yang disebabkan adanya anggapan bahwa melalui teknologi semua dapat terwujud. Begitu pula dari sisi anak yang merasa bahwa kehadiran secara fisik dari orangtua, perhatian orangtua, bahkan jalinan komunikasi orangtua ke anak yang mulai berkurang menyebabkan anak beralih ke dunia digital untuk mengisi kekosongan tersebut. Proses peralihan anak dalam dunia digital tanpa adanya pengawasan dari orangtua lambat laun akan menyebabkan keasyikan tersendiri bagi anak dan merasa ketidakhadiran orangtua dalam kehidupannya dapat tergantikan dengan perangkat digital. Terkadang peralihan ketidakhadiran orangtua yang digantikan dengan perangkat digital hanya bersifat semu belaka dan bersifat sementara.

Teknologi dapat bersifat adiktif (kecanduan) dan sulit untuk berubah apabila tidak dilakukan treatment khusus dan serius. Muncul *nomophobia* yang merupakan ketakutan bila peralatan digital seperti ponsel ketinggalan, selalu memeriksa ponsel setiap beberapa menit, kebergantungan pada *charger*, bahkan merasa ketakutan dan stres bila baterai lemah atau mungkin sinyalnya tidak maksimal. Bahaya pancaran sinar ponsel, dan penggunaan posel berlebihan di malam hari akan mengganggu jam tidur hingga mengurangi waktu istirahat yang pada akhirnya menjadi gangguan kesehatan (Setiawan, 2017).

Tujuan dari penulisan ini sebagai edukasi bagi kita semua bahwa kecanggihan perangkat teknologi informasi (perangkat digital) tanpa adanya filter maupun informasi penggunaan yang sehat dan proporsional akan mengakibatkan

manusia tidak butuh kehadiran orang lain karena anak merasa kehadiran orangtua dapat digantikan melalui perangkat digital. Manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang dalam proses keberlangsungan hidup memerlukan kehadiran dan interaksi dengan orang lain. Di sisi lain memang kehadiran teknologi informasi yang sangat pesat ini juga ada segi positif bagi kehidupan manusia, banyak kemudahan yang didapatkan dengan berkembangnya teknologi dan informasi. Diharapkan manfaat dari tulisan ini, agar sebagai manusia, kita tidak tergantung serta diperbudak oleh kemajuan teknologi dan informasi, berlaku bijak di era perkembangan digital. Kelekatan orangtua anak sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia, di sana dibutuhkan kehadiran orangtua secara fisik dan psikis. Ada beberapa hal dalam kehidupan ini yang tidak dapat digantikan dengan perangkat digital.

Kelekatan Orangtua dan Anak

Bila kita bicara mengenai anak tentu saja kita berbicara mengenai faktor kondisi anak itu sendiri, dan faktor luar sang anak, yaitu orangtua, keluarga besar, masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang.

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. John Bowlby (1907–1990), psikiater Inggris, menjelaskan bahwa “*maternal deprivation*” atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*), dan depresi. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun

1969. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. Bowlby menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu (Eliasa, 2011). Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (K & Dearing, 2002).

Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak, tetapi juga pada ibu (Haditono, 2002). Ibu atau orangtua dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak, sebaliknya bayi juga disiapkan untuk merespon tanda suara dan perhatian yang diberikan ibu atau orangtua. Kelekatan orangtua dan anak yang aman memprediksikan perilaku sosial yang positif dan emosi yang sehat pada masa remajanya kelak. Anak yang mempunyai kelekatan aman memperoleh nilai yang baik dan akan terlibat aktif dalam kegiatan sekolahnya.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas bila anak mendapatkan dasar aman dan dapat mempercayai respon orangtua mereka akan cukup merasa percaya diri untuk melibatkan diri di dunia mereka secara aktif. Anak dengan kelekatan yang tidak aman memiliki kecenderungan menunjukkan emosi negatif misalnya sedih, marah, takut. Begitu sebaliknya anak yang memiliki kelekatan dengan orangtua secara aman akan menunjukkan emosi positif, mereka

terlihat lebih ceria, percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan baik (Papalia & Olds, 2009). Ciri gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsive dan penuh kasih sayang (Helmi, 1999).

Adapun ciri perilaku orangtua yang menunjukkan aman bagi anak (*secure attachment*) 1) sensitif dan *responsive*, 2) jelas dan konsisten, 3) hangat berinteraksi positif dan memberi respon positif memberi respon verbal yang baik, 4) melihat anak sebagai individu unik, dan 5) merespon anak dengan penuh perasaan (Armsden & Mark T Greenberg, 1987). Sedangkan ciri perilaku orangtua yang menunjukkan tidak aman bagi anak 1) tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk eksplorasi diri, terlalu protektif, 2) harapan berlebih pada anak, sangat mengawasi, 3) mengabaikan kebutuhan anak, 4) tidak konsisten, 5) perilaku bermusuhan pada anak, 6) lebih memprioritaskan kebutuhan diri orangtua, 7) penarikan diri yang ditandai dengan ketakutan dan keraguan ketika berada di dekat anak, dan/ atau 8) terlalu dekat dengan anak.

Permasalahan Kelekatan Orangtua dan Anak Di Era Digital

Era digital memudahkan siapa saja mengakses informasi secara mudah, kapan saja dan di mana saja. Hal ini berlaku bagi siapa saja, termasuk anak-anak. Anak-anak era generasi millennial menjadi sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Karenanya orangtua menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era seperti sekarang. Karena saat ini, sudah terbuka akses informasi maupun komunikasi yang nyaris tanpa batas. Banyak terjadi di sekitar kita orangtua yang sangat disibukkan oleh karier atau pekerjaan diluar rumah sehingga melupakan tanggungjawab sebagai orangtua.

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat akan sangat mempengaruhi kedekatan orangtua dengan anak. Banyak orangtua yang beranggapan bahwa ketika fasilitas dan kebutuhan anak tercukupi maka anak akan merasa senang dan puas. Kedekatan orangtua anak tidak hanya sebatas kehadiran fisik maupun pemenuhan kebutuhan lahiriyah saja. Ketika bersama anak jangan hanya hadir secara fisik, namun hati dan pikirannya juga disentuh dengan kasih sayang. Banyak orangtua yang secara fisik hadir di sekitar anak, tetapi hatinya entah di mana. Meski orangtua menemani bermain, menyuapi, memandikan, namun anak tidak akan merasakan kedekatan kalau hal tersebut tidak dilakukan dengan cinta, di era digital saat ini banyak orangtua terlalu fokus pada gawai ketika bersama anak. Begitu juga sebaliknya anak merasa lebih senang dan asyik bermain dengan gawai atau *smartphone*-nya dibandingkan bercerita, bersendaugurau dengan orangtuanya. Orangtua yang sering kali bermain *smartphone* saat bermain bersama anak, akan membuat anak kurang konsentrasi, kurang percaya diri dan kurang perhatian, karena itu ketika bersama anak fokuslah sama anak.

Solusi Permasalahan

Bentuk komunikasi verbal dan non verbal orangtua anak diyakini sebagai salah satu faktor daya lekat hubungan antara orangtua anak. Meluangkan waktu untuk menanyakan aktivitas apa saja yang dilakukan anak pada satu hari, diskusi ringan, mendengarkan keluhan anak memberikan dorongan, semangat, empati merupakan kegiatan yang akan meningkatkan kelekatan hubungan orangtua anak. Namun demikian, masih banyak kita temukan orangtua yang kurang memahami hal-hal tersebut. Perkembangan teknologi dan informasi tidak dibarengi dengan perilaku bijak dan sehat, maksudnya orangtua merasa ketika mampu mengikuti perkembangan teknologi di era digital ini merasa justru lebih modern. Padahal ada beberapa hal yang

tidak dapat digantikan dengan hadirnya perangkat digital bagi anak.

Orangtua sebaiknya mampu melakukan tindakan preventif dari dampak perkembangan teknologi dan informasi di era digital. Tentu saja bagai dua sisi mata uang, kemajuan zaman yang serba cepat ini ada sisi positif dan negatifnya. Orangtua di era digital sangat berperan dalam upaya meminimalisir sisi negatif dan mengoptimalkan sisi positifnya. Sebuah tantangan berat bagi orangtua karena dituntut untuk sadar teknologi dan melek media di tengah tugas yang lainnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua kepada anak dalam mensikapi perkembangan teknologi di era serba digital dengan tetap menjaga kelekatan dan hubungan anak orangtua misalnya pemberian advis dan membatasi penggunaan gawai. Ketika gawai sudah ditangan anak, seringkali membuat anak lupa dan asyik dengan dunianya. Di sini peran orangtua untuk dapat memberikan pemahaman atau edukasi kepada anak efek negatif dari penggunaan gawai, dibutuhkan kesepakatan antara orangtua anak berapa jam, situs apa saja yang boleh diakses oleh anak. Sehingga orangtua maupun anak tetap memiliki persepsi yang sama dalam menyikapi perkembangan teknologi dengan tetap memelihara kelekatan atau hubungan orangtua anak yang sudah terbangun.

Solusi yang paling utama adalah membekali atau membentengi anak dengan agama. Membentengi anak dengan agama memang sangat penting. Di zaman yang serba terbuka ini sudah tidak mungkin lagi mensterilkan anak dari internet. Berilah mereka iman, kekebalan untuk mampu menyeleksi sendiri apa yang baik untuk dirinya maupun yang tidak baik Berilah pemahaman bahwa memang teknologi memudahkan tetapi agamalah yang akan menyelamatkan di dunia dan di akhirat (Nurlina, 2019).

Melalui agama yang ditanamkan sejak dini anak akan mampu memilah mana yang baik dan mana yang harus dihindari. Dengan bekal agama anak akan memiliki benteng

pertahanan yang kokoh dalam mensikapi perkembangan teknologi di era digital. Penanaman agama diharapkan tidak hanya sekedar pada tataran kognitif, tetapi sampai pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak akan bertahan pada koridor agama ditengah gempuran kemajuan teknologi. Perlu adanya upaya pemahaman kepada anak bahwa benar melalui teknologi kita dapat mengakses segalanya, tetapi agamalah yang akan menyelamatkan kehidupan kita di dunia dan di akhirat.

Kesimpulan

Kelekatan atau hubungan orangtua dan anak merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan orangtua dan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan. Perkembangan teknologi dan informasi di era digital membawa dampak positif maupun negatif, sebagai orangtua kita tidak dapat mensteril atau menghindar begitu saja, langkah tepat yang dapat dilakukan adalah bijak dalam menerima perkembangan tersebut. Kelekatan orangtua anak tidak begitu saja tercipta dengan pemberian fasilitas ada beberapa hal yang sangat berpengaruh dalam membangun kelekatan orangtua anak yang tidak dapat digantikan dengan kecanggihan perangkat teknologi digital.

Referensi

Armsden, G. C., & Mark T Greenberg. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well being in adolence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. doi:10.1007/bfo2202939

- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan Orangtua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Developmental Psychology*, 33(5), 806–821.
- Haditono, S. . (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Psikologi*, 1, 9–17(1), 9–17.
- Dearing, E., McCartney, K., & Taylor, B. A. (2001). Change in family income-to-needs matters more for children with less. *Child development*, 72(6), 1779-1793.
- Nurlina, N. (2019). Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *An-Nisa*, 12(1), 549–559. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.453>
- Papalia, D. & Olds, S. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, S. L., Deviantri, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17-31. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9. Diakses melalui: <http://eprints.ummi.ac.id/151/>



Biasa dipanggil “Anggi”. Lahir dan besar di Kabupaten Temanggung, Jawa tengah pada tanggal 23 November 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 program studi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis memiliki ketertarikan untuk menekuni Psikologi di bidang Indutri.

Aning Az Zahra



Menempuh S1 Jurusan Psikologi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008-2012 dan S2 di Universitas Gadjah Mada tahun 2013-2016. Pernah menjadi tenaga pengajar (LB) di Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa tahun 2016-2017. Saat ini adalah dosen di Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang di di bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta psikologi kewirausahaan.

Astiwi Kurniati



Lahir di Yogyakarta, mengenyam pendidikan di program studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (S1) Universitas Negeri Yogyakarta dan program Magister (S2) Psikologi di Universitas Ahmad Dahlan. Penulis sebagai dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Bidang yang digeluti adalah Bimbingan dan Konseling fokus Bidang Pribadi Sosial serta Psikologi Remaja.

Elysa Diana Puspitasari



Elysa Diana Puspitasari, Lahir pada tanggal 26 Juli 2001 di Pringsurat Temanggung, saat ini ia berkuliah di Universitas Muhammadiyah Magelang dengan jurusan Psikologi. Bidang yang diminati penulis dalam psikologi yaitu Psikologi klinis, selain itu penulis juga memiliki minat dalam bidang seni kerajinan tangan dan lukis. Email : elysadiana4@gmail.com

Fadil Al Afgani

Memberdayakan Masyarakat Digital

Buku "Memberdayakan Masyarakat Digital" ini mengulas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat digital Indonesia dan solusi-solusinya yang ditilik dari beberapa bidang ilmu. Tidak membatasi pada isu literasi digital, buku ini juga mengangkat topik pengembangan Smart City, kesiapan keluarga milenial dan pengasuhan generasi alpha, pendidikan di era digital, dan masalah-masalah kesehatan mental yang menjadi tantangan masyarakat digital. Kajian dari beberapa bidang ilmu ini akan menyajikan perspektif komprehensif untuk memahami kebutuhan dan tantangan masyarakat digital.